
MELAYU JERIENG BANGKA BARAT DAN KESATUAN IDENTITAS POLITIK

¹Nurzaini

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Email: nrzainiarifin9942@gmail.com

²Bustami Rahman

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Email : bustami.rahman@gmail.com

³Ibrahim

³Universitas Bangka Belitung

Email : iim_babel@yahoo.com

Abstrak

Identitas politik dimaknai sebagai sebuah kelompok atau individu yang eksistensinya terlihat melalui simbol-simbol yang menandakan keberadaan kelompok maupun individu tertentu. Simbol-simbol tersebut berupa etnis, etnisitas, agama, bahasa, budaya, adat-istiadat, kebiasaan dan warna partai. Identitas politik merupakan sebuah konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subyek di dalam ikatan komunitas politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dan mengetahui upaya yang dilakukan Etnis Melayu Jerieng dalam menguatkan eksistensinya sebagai kesatuan identitas politik. Penelitian ini menggunakan teori identitas politik milik T.K. Oommen yang menggunakan istilah etnifikasi dalam pembahasan mengenai etnis dan dinamikanya menurutnya, etnifikasi adalah sebuah proses yang berusaha untuk menghubungkan antara teritori dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakteristik dan upaya penguatan yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng telah terjadi re-etnifikasi dimana etnifikasi belum seutuhnya. Etnifikasi ditengah Etnis Melayu Jerieng masih terfragmentasi dimana kelompok tertentu telah mencoba menegitikan kembali identitas lokal tetapi menimbulkan fragmentasi di masyarakat akibat perebutan terhadap pembagian sejarah identitas lokal.

Kata Kunci : Identitas Politik, Etnifikasi, Etnis Melayu Jerieng

Abstract

Political identity refers to a group or individual whose existence is seen through the symbols that indicate the existence of a particular group or individual. These symbols are in the forms of ethnic group, ethnicity, religion, language, culture, custom, habit, and party color. Political identity is a construction that determines the position of the subject's interest within the ties of the political community. This study aims to describe the characteristics and to find out the attempts conducted by Jerieng Malay ethnic group in order to strengthen their existence as a political identity unit. This study applied the theory of political identity proposed by T. K. Oommen who uses the term ethnification in the study of ethnic group and its dynamics. According to him, ethnification is a process that attempts to connect territory and culture. The method used in this study was descriptive qualitative. Further, the result of this study shows that in the process of characteristic development and the strengthening attempt conducted by Jerieng Malay ethnic group, there has been a re-ethnification in which the ethnification is not fully developed. Ethnification within the Jerieng Malay ethnic group is still fragmented in which a particular group has attempted to re-ethnize the local identity. However, this generates a fragmentation in society as the consequence of the deprivation of the historical division of local identity.

Keywords: *Political Identity, Ethnification, Jerieng Malay Ethnic Group*

PENDAHULUAN

Identitas politik dimaknai sebagai sebuah kelompok atau individu yang eksistensinya terlihat melalui simbol-simbol yang menandakan keberadaan kelompok maupun individu tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa etnis, etnisitas, budaya, adat-istiadat, kebiasaan, bahasa, agama, dan warna partai. Identitas politik merupakan sebuah konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subyek didalam ikatan komunitas politik.

Suatu tatanan masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah yang memiliki keberagaman kebudayaan tentunya terdapat suatu pengelompokan masyarakat yang disebut dengan masyarakat adat. Keberadaan kelompok masyarakat adat sebagai kelompok minoritas selama ini masih rentan dan lemah kedudukannya dari berbagai aspek kehidupan yakni (ekonomi, sosial, hukum dan politik). Tentunya dalam suatu pengelompokan masyarakat adat terdapat berbagai macam suku bangsa salah satunya Etnis Melayu Jerieng. Persebaran Mayoritas Etnis Melayu Jerieng berada di Kabupaten Bangka Barat. Etnis Melayu Jerieng memiliki identitas lokal yang unik dan berbeda dengan etnis lainnya. perbedaan yang sangat terlihat dari penggunaan bahasa dalam sehari-hari serta budaya yang dimiliki oleh kelompok Etnis Melayu Jerieng.

Penelitian ini akan fokus kajian mengenai bagaimana karakteristik kesatuan identitas politik Etnis Melayu Jerieng Bangka Barat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesatuan identitas politik yang dimiliki oleh Etnis Melayu

Jerieng Bangka Barat. Penelitian ini juga berkaitan dengan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng dalam menguatkan eksistensinya sebagai kesatuan identitas politik. Pada penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. *Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Faradilla Riski Cahya (2018) yang berjudul “*Strategi Lembaga Adat Melayu Jerieng dalam Melestarikan Adat Melayu Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*”. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Wal Chaidir tahun 2016 yang berjudul “*Eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu Laut dalam Pandangan Teori Evolusi Herbert Spencer*”. *Ketiga*, Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurman Ispandi tahun 2016 yang berjudul “*Penguatan Identitas Kelompok Masyarakat di Perantauan (Studi Pola Masyarakat Minangkabau di Kota Pangkalpinang)*”. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang karakteristik dan upaya yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng dalam menguatkan eksistensinya sebagai kesatuan identitas politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Barat mengingat persebaran mayoritas Etnis Melayu Jerieng berada di kabupaten tersebut.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yang terbagi menjadi beberapa kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Etnis Melayu Jerieng, pelaku-pelaku adat, serta politisi yang berasal dari Etnis Melayu Jerieng.

Data yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yakni dari wawancara yang dilakukan dengan tidak terstruktur dengan memiliki pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan kelompok masyarakat Etnis Melayu Jerieng yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Observasi yang dilakukan secara langsung di tengah kelompok Etnis Melayu Jerieng di Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, peraturan tentang pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat-istiadat serta jurnal dan buku-buku terkait tentang identitas politik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 91) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus yang terbagio menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: *pertama*, reduksi data yang memilih dan memilah data melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan dikalangan Etnis Melayu Jerieng, seluruh data kemudian dikelompokkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Kedua*, penyajian data dilakukan dengan menampilkan data secara sistematis yang sudah diolah melalui proses reduksi data yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan tahap pengambilan keputusan terhadap bagaimana karakteristik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng dalam menguatkan eksistensinya sebagai kesatuan identitas politik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat Etnis Melayu Jerieng dalam Kesatuan Identitas Politik

Secara umum sebagai suatu karakteristik yang menunjukkan perilaku dari suatu kelompok atau individu. Berikut karakteristik Etnis Melayu Jerieng dalam kesatuan identitas politik:

1. Jejak identitas Etnis Melayu Jerieng

Pada catatan Belanda dalam Peta Kaart Van Het Eiland Banka pada tahun 1812 dan 1819 bahwa Djerieng adalah nama sungai dan nama perkampungan. Kemudian pada tahun 1885 muncullah perkampungan diantaranya Limau, Majang, Plangas, Pangeh, Pradong, Ajer Tretep, Brang, Hiboel, Kepajang, Koera, dan Pangkal Djerieng. Madjid, dkk (2015 : 293) mengatakan bahwa sastra lisan masyarakat Jerieng yang menceritakan tentang kerajaan kecil Jerieng yang ada di Pulau Bangka. Kerajaan Jerieng ini terletak di Tanah Tua di sekitaran sungai Jerieng. Di sekitaran Tanah Tua ini yang disebut sebagai pusat lokasi kerajaan tidak ditemukan situs-situs atau prasasti peninggalan sebagaimana yang terdapat dalam kerajaan lainnya. Hanya saja, disekitaran Tanah Tua terdapat beberapa gundukan tanah yang terhampar rapi. Sekitar lokasi terdapat sungai yang dinamai Sungai Kute (Sungai Kota), nama sungai ini sebagai penguat bahwa dahulunya disekitaran Tanah Tua terdapat sebuah perkampungan.

2. Adat Istiadat Etnis Melayu Jerieng

Kegiatan adat istiadat yang masih dipertahan dan dilestarikan hingga saat ini yakni *Ceriak*. *Ceriak* dibagi menjadi dua yakni *Ceriak Ngelem* dan *Ceriak Nerang Negeri*. *Ceriak Ngelem* merupakan posesi adat yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng ketika hendak menanam padi. *Ceriak Ngelem* ini dianggap sebagai penutup dari kegiatan menanam padi, karena setelah diadakannya *Ceriak* tidak diperbolehkan lagi untuk masyarakat menanam padi. Kemudian *Ceriak Nerang Negeri* merupakan posisi adat yang dilakukan setelah panen padi. *Ceriak Nerang Negeri* ini menjadi penutup setelah dilakukan panen padi. Setelah dilakukan posisi adat *Ceriak* baru diadakan sedekah kampung (pesta adat) dan sedekah gunung.

Ritual adat yang dilakukan oleh Etnis Melayu Jerieng ini pada dasarnya hanya dilakukan oleh masyarakat keturunan asli dari Etnis Jerieng, karena dalam melakukan ritual adat ini tidak semua kalangan masyarakat bisa melakukannya. Ritual adat Etnis Melayu Jerieng ini sebagai suatu posesi adat yang sakral yang hanya boleh dilakukan oleh pelaku-pelaku adat.

3. Kepercayaan Etnis Melayu Jerieng

Pada masa kepemimpinan *Pateh* sistem kepercayaan Etnis Jerieng masih animisme dan dinamisme yang masih sangat kental. Ketika memasuki kurang lebih abad 17 hingga 18 Islam mulai masuk melalui jalur perdagangan. Namun masuknya Islam pertama kalinya di keluarga *Batin*. *Batin* kemudian menyebar luaskan ajaran agama Islam ini di kalangan masyarakat Etnis Jerieng hingga saat ini. Pada masa kebatinan atau mulai berdiri *batin* Islam di Etnis Jerieng, pada masa itu masih dikenal dengan istilah Islam kejujuran yakni Islam pada waktu itu mengajarkan syahadat tauhid, syahadat rosul, kitab mi'raj, kitab manakib, saman dan kitab rukun tiga belas, pada masa ini juga Jerieng dikenal dengan Melayu Jerieng. Sebagai penandaan bahwa masyarakat Jerieng telah masuk agama Islam yakni sama halnya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan khitan kepada anak laki-laki dan perempuan serta khataman.

4. Bahasa dan Dialek Etnis Melayu Jerieng

Pada umumnya Etnis Melayu Jerieng menggunakan bahasa daerah yang mereka sebut dengan bahasa Jerieng. Bahasa Jerieng ini sangatlah berbeda dari bahasa yang ada di Bangka, yang menjadi pembeda bahasa ini yakni dari pelafalan kata, intonasi dan juga logat dalam berbicara.

Sebagai contoh pengucapan kalimat dalam bahasa Indonesia “nanti saja” dalam bahasa Jerieng disebut *dilak loek*, kemudian “kesini” dalam bahasa Jerieng disebut *kemaik*, pengucapan kalimat “kesana” dalam bahasa Jerieng *kiyun*, dan masih banyak lagi kata-kata yang jauh berbeda artinya dalam bahasa Indonesia. Biasanya pengucapan dialek dalam bahasa Jerieng cenderung lebih cepat, sehingga bagi orang yang baru mendengar bahasa tersebut akan kesulitan untuk memahami artikulasi dan bahkan tidak tahu sama sekali arti dari bahasa tersebut.

5. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan menjadi sangat penting dalam kehidupan keseharian didalam komunitas atau kelompok Etnis Melayu Jerieng. Sistem kekerabatan tentunya mencakup berbagai hak dan kewajiban dalam mengatur interaksi dalam sebuah kelompok. Hak dalam kepemimpinan dalam keluarga Etnis Melayu Jerieng memang tidak terlihat begitu signifikan seolah terbentuk karena sebagai seorang laki-laki mereka mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh dalam keluarga.

Kekerabatan dalam keluarga Etnis Melayu Jerieng ini juga nampak dari tata cara dalam pemanggilan di keluarga yakni dilihat dari urutan lahirnya. Begitupun untuk keluarga yang telah menikah baik itu suami atau istrinya akan mengikuti cara pemanggilan sesuai urutan lahir didalam keluarga tersebut. Sistem kekerabatan ini menandakan bahwa Etnis Melayu Jerieng memiliki hubungan keintiman yang dekat sehingga hubungan ini cenderung mengikat antar keluarga.

6. Orientasi Politik

Dahulunya Etnis Jerieng ini bukanlah sebuah suku mereka menyebut diri mereka dengan sebutan *Urang Jerieng*, setelah adanya Peraturan Daerah yang di keluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat pada pasal 14 dalam Perda Nomor 4 tahun 2013 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat-istiadat dan Kebudayaan Bangka Barat baru lah diakui sebagai sebuah suku. Orientasi politik pada Etnis Jerieng ini tentunya adanya sebuah identitas yang di konstruksi atas dasar kepentingan kelompok maupun kepentingan individu atau dibentuk secara sengaja melalui interaksi sosial seperti adanya ikatan sosial dan kultural.

B. Upaya yang Dilakukan Etnis Melayu Jerieng dalam Memperkuat Eksistensinya Sebagai Kesatuan Identitas Politik

Penguatan identitas dapat dilakukan dengan membangun komunikasi antar pihak. Ada beberapa hal yang menjadi penguatan identitas politik pada masyarakat Etnis Melayu Jerieng sebagai berikut:

1. Penguatan oleh Pemerintah Melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013

Melalui Perda Nomor 4 tahun 2013 tentunya menjadi basis kekuatan secara yuridis yang dimiliki oleh kelompok Etnis Melayu Jerieng. Adanya Perda ini untuk membakukan, mendorong, menunjang dan meningkatkan partisipasi masyarakat guna kelancaran penyelenggaraan kehidupan adat istiadat dan hukum adat di daerah. Pemberdayaan adat istiadat ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan membentuk suatu wadah lembaga yang mengarah pada peningkatan tatanan kehidupan suatu masyarakat dengan tidak merubah nilai, kaidah atau norma-norma kegiatan sosial yang telah mengakar dalam suatu masyarakat.

2. Membangun Basis Kekuatan Adat Melalui Lembaga Adat dan Forum-Forum Masyarakat

Upaya penguatan eksistensi atas kesadaran Etnis Melayu Jerieng akan penting kebudayaan yang tetap terus dilestarikan yakni dengan adanya lembaga adat serta forum-forum di tengah masyarakat karena dengan adanya lembaga adat serta forum menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi serta dapat menjadi komunitas yang memberikan pengarahan dan pembinaan kepada masyarakat Etnis Melayu Jerieng. Dengan adanya forum dan lembaga adat ini kebudayaan terus di lestarikan dan di jaga keasliannya sampai saat ini. Tentunya dengan adanya forum maupun lembaga adat eksistensi Etnis Melayu Jeireng hingga saat ini dapat dikenal oleh banyak khalayak luas.

3. Upaya Penguatan Eksistensi Etnis Melayu Jerieng dalam Pelestarian Kesenian Adat

Upaya penguatan ini tentunya juga tidak lepas dari peran masyarakat dalam menjaga serta melestarikan identitas lokal. Penguatan identitas lokal ini pun menjadi cara masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan serta adat-istiadat yang ada. Penguatan adat-istiadat inipun dapat melalui kesenian serta posesi-posesi adat. Sanggar seni Lembah Sunyi Mengangkat Batang Kayu Tenggelem juga masih menjaga keaslian dari kesenian Etnis Jerieng seperti *sipen* (dambus) maupun tarian-tarian yang mengiringi musik dambus itu sendiri. Inilah kemudian salah satu cara komunitas Etnis Melayu Jerieng memperkenalkan kebudayaan warisan dari nenek moyang mereka serta

adat-istiadatnya kepada banyak orang, sehingga identitas lokal ini masih bisa dinikmati hingga generasi selanjutnya.

4. Melokalisasi Diri dalam Upaya Mempertahankan Kesatuan Identitas Politik

Lokalisasi diri yang berbasis identitas lokal menjadi hal yang menarik di era globalisasi saat ini. Etnis, agama, serta kebiasaan memainkan peranannya dalam melokalisasi diri. Ini lah kemudian yang menjadi cara mereka dalam membangun pendekatan dengan masyarakat. Sebagai contoh pada kalangan Etnis Melayu Jerieng dan Etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Etnis Melayu Jerieng meskipun mereka terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari berbagai pihak namun pengaruh yang diberikan kepada mereka memiliki batasan-batasannya seperti etnis lain tidak bisa mengikuti kebiasaan yang telah ada sejak dahulu kala pada kalangan Etnis Melayu Jerieng. Kemudian ketika masih ada calon pemimpin yang memiliki kesamaan identitas tentunya masyarakat Etnis Melayu Jerieng kecenderungan menentukan pilihan politiknya atas dasar kesamaan identitas.

5. Kekuatan Politik Etnis Melayu Jerieng

Pada sistem politik yang demokratis, kekuatan-kekuatan politik tentunya ditopang dari berbagai pihak yakni dari kelompok kepentingan, etnis, dan agama yang berinteraksi menghasilkan keseimbangan kekuatan. Dengan adanya anggota DPRD Kabupaten Bangka Barat yang beretnis Jerieng tentunya dalam hal ini berkontribusi besar bagi kepentingan publik. Sebagai penopang kepentingan publik yang mana publik telah memberikan hak mereka untuk mencapai sebuah kekuasaan tentunya agar kekuasaan yang diberikan tersebut digunakan untuk kepentingan publik. Kekuatan politik ini pula tidak terlepas dari pengaruh yang ada di tengah masyarakat. Pengaruh ini pula dapat memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Seperti dalam melakukan kampanye politik kesamaan bahasa menjadi salah satu cara membangun pendekatan terhadap masyarakat. Karena, ketika adanya kesamaan bahasa lebih mempermudah melakukan pendekatan melalui komunikasi politik. Membangun komunikasi ini kemudian melalui pendekatan kesamaan bahasa, etnis, kebiasaan, adat istiadat dan agama.

C. Re Etnifikasi Identitas Melayu Jerieng

Identitas yang dimaksud oleh Oommen jelas memberikan batasan-batasan tertentu. Etnis dan etnisitas serta etnifikasi menjadi hal yang menarik ketika berbicara tentang identitas lokal. Oommen dalam Ibrahim (2013:24-25) menggunakan istilah

etnifikasi dalam pembahasan mengenai etnis dan dinamikanya menurutnya, etnifikasi adalah sebuah proses yang berusaha untuk menghubungkan antara teritori dan budaya.

Melihat kondisi Etnis Melayu Jerieng yang sebelumnya bukanlah sebuah suku namun mereka menyebut diri mereka dengan sebutan *Urang Jerieng*. Agar kelompok ini diakui sebagai sebuah suku kemudian melalui Lembaga Adat Melayu Jerieng Bangka Barat yang kemudian mengkonstruksi serta memperjuangkan tanah nenek moyangnya melalui proses yang panjang, dengan adanya Perda Nomor 4 Tahun 2013 dalam pasal 14 barulah etnis ini diakui sebagai sebuah suku. Lembaga Adat Melayu Jerieng yang kemudian membangun kembali identitas lokal ini tentunya ingin memperkenalkan maupun mengetikkan kembali basis identitas lokal tersebut menjadi identitas yang menglobal dengan basis membangun kekuatan melalui pendekatan terhadap berbagai komunitas maupun kelompok-kelompok kepentingan lainnya.

Namun demikian, di saat bersamaan Lembaga Adat Etnis Melayu Jerieng yang berkebutuhan akan menghidupkan kembali ruang-ruang diskursif maupun dialog antar kelompok yang memiliki etnis yang sama tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang mana menjadikan etnifikasi ini tidak seutuhnya maupun tidak total. Setelah adanya perubahan zaman kemudian yang menimbulkan adanya pergeseran identitas lokal tersebut. Kearifan lokal yang sebenarnya menjadi penanda bahwa keberadaan identitas tersebut sebagai simbolisasi yang dimiliki setiap komunitas tentunya sebagai elemen pelekut antar kelompok etnis. Dalam konteks ini, kearifan lokal yang ada dikelompok Etnis Melayu Jerieng telah terfragmentasi dikarenakan ketika adanya keinginan untuk membangun identitas lokal menjadikan basis yang menglobal kemudian menimbulkan konflik diantara masyarakat itu sendiri.

Disisi lain kelompok Etnis Melayu Jerieng yang tidak memiliki basis kekuatan ingin mempertahankan kearifan lokal yang telah dimiliki sejak dahulu kala yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya dengan tetap menjaga karakteristiknya tersendiri di tengah keberagaman suku bangsa. Etnis Melayu Jerieng kemudian mampu mempertahankan warisan nenek moyangnya melalui kesenian, norma-norma, kebiasaan dan adat-istiadatnya. Etnis Melayu Jerieng mereka masih melestarikan budaya Jerieng walaupun telah tinggal di daerah lain karena mereka tidak bisa menghilangkan logat serta intonasi dalam percakapannya, begitupun sebaliknya masyarakat pendatang yang tinggal di lingkungan Etnis Jerieng mereka dipaksa untuk bisa mengerti dan memahami bahasa Jerieng dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mudah untuk berkomunikasi

ditengah masyarakat Etnis Melayu Jerieng. Pada kenyataannya pun juga terlihat dari berbagai desa yang ada di Wilayah Kabupaten Bangka Barat mereka masih mengklaim diri mereka tergolong kedalam keturunan Etnis Jerieng, dan ini pula dapat dilihat dari keturunan orang tua maupun tutur bahasa serta logat yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dalam sehari-hari.

Pada kenyataannya Seperti yang terjadi saat ini, di tengah Etnis Melayu Jerieng telah terjadi konflik kepentingan, dimana antara masyarakat adat dan Lembaga Adat Melayu Jerieng Bangka Barat. Konflik ini terjadi karena adanya asumsi-asumsi yang berdampak pada identitas Jerieng. konflik antar kelompok ini memicu adanya perebutan identitas itu sendiri. Konflik ini kemudian menimbulkan perpecahan antara masyarakat adat dan lembaga adat. Sebagai masyarakat asli keturunan Etnis Jerieng mereka pun berkeinginan untuk mempertahankan identitas lokal yang telah mereka punya dari sejak lahir yang mana tidak ingin adanya pergeseran identitas. Namun disisi lain Lembaga Adat Melayu Jerieng berkeinginan mengetnikkan kembali basis identitas dengan menambahkan gelar-gelar adat serta dengan membangun rumah adat tentunya ini menjadi pemicu adanya perubahan marwah dari basis identitas lokal tersebut. Yang kemudian, masuknya pengaruh-pengaruh yang timbul konflik identitas atas perebutan identitas ini menjadikan Etnis Melayu Jerieng terpecah menjadi dua elemen. Karena masyarakat tidak memiliki basis kekuatan sehingga kelompok kelas lah lebih mendominasi.

Upaya penguatan identitas politik kemudian menjadikan eksistensi identitas Etnis Melayu Jerieng menjadi modal sosial terutama bagi politisi. Karena, sebagai politisi terutama yang merupakan keturunan dari Etnis Melayu Jerieng menjadikan fenomena ini sebagai kekuatan bagi mereka dalam kontetstasi politik elektoral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Identitas politik yang terjadi dalam tatanan masyarakat Etnis Melayu Jerieng tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang dimiliki kelompok ataupun individu. Ciri khas ini tentunya menjadi warna tersendiri yang menjadikan suatu kelompok lebih banyak dikenal karena memiliki pembeda dari kelompok lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa Etnis Melayu Jerieng memiliki karakteristiknya tersendiri yang menjadi

pembeda dari etnis lainnya. Karakteristik ini juga yang menjadikan Etnis Melayu Jerieng hidup dalam kebiasaan, perilaku, sejarah, norma-norma dan adat istiadat yang masih terus diterapkan. Karakteristik yang telah ada kemudian mencirikan bahwa komunitas ini berbeda dengan kelompok lainnya. Karakteristik ini meliputi jejak identitas, adat-istiadat, kepercayaan, bahasa dan dialek, sistem kekerabatan, serta orientasi politik pada Etnis Melayu Jerieng.

Upaya Penguatan identitas oleh Etnis Melayu Jerieng dapat dilakukan dengan membangun komunikasi antar pihak. Komunikasi ini terbentuk dari proses sosial didalam tatanan suatu masyarakat. Upaya penguatan ini menjadikan identitas sebagai penguat harkat dan martabat serta membangun kesatuan yang utuh, serta penghargaan terhadap kebhinekaan dengan tetap mengakui , melindungi dan memelihara norma-norma kearifan lokal dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam tatanan masyarakat Etnis Melayu Jerieng. Upaya penguatan eksistensi Etnis Melayu Jerieng dalam kesatuan identitas politik ini terlihat dari adanya penguatan melalui pemerintah, *civil society* dan politisi.

Teori Oommen yang mengelompokkan identitas menjadi beberapa bagian penting seperti etnis, etnisitas dan etnifikasi. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pada Etnis Melayu Jerieng telah terjadi adanya re-etnifikasi identitas yang dibangun atas dasar kepentingan politik. Re-etnifikasi ini kemudian dimana adanya kelompok-kelompok yang ingin menegakkan kembali basis identitas lokal menjadi identitas yang mengglobal justru menjadi pemicu terjadi perebutan terhadap pembagian sejarah tanah air Etnis Melayu Jerieng.

Saran

1. Untuk kedepannya antara masyarakat adat dan lembaga adat tentunya harus saling bekerjasama dan membangun komunikasi yang baik dalam melestarikan dan mempertahankan adat-istiadat yang telah ada, agar generasi selanjutnya masih bisa menikmati adat istiadat tersebut. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Etnis Melayu Jerieng dapat hidup dengan harmonis dan dijauhkan dari konflik yang mengatas namakan simbol kelompok tertentu.
2. Pemerintah diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik, agar budaya yang telah ada terus berkembang dan terus terjaga keasliannya, kemudian dapat menyatukan antara masyarakat adat dan lembaga adat.

TENTANG PENULIS

Nama : Nurzaini
Tepat Tanggal Lahir : Kundi, 02 April 1999

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Riski, Fadilla, 2018. *Strategi Lembaga Adat Melayu Jerieng dalam Melestarikan Adat Melayu Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*, Universitas Bangka Belitung, Bangka.
- Chaidir, Wal, 2016. *Eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu Laut dalam Pandangan Teori Evolusi Herbert Spencer*. Universitas Bangka Belitung, Bangka.
- Ibrahim, 2013. *Dari Politik Identitas ke Politik Kewarganegaraan, Sebuah Bahasan ke Diskursus Identitas*, CV. Danadyaksa, Yogyakarta.
- Ispandi, Nurman, 2016. *Penguatan Identitas Kelompok Masyarakat di Perantauan (Studi Pola Masyarakat Minangkabau di Kota Pangkalpinang)*, Universitas Bangka Belitung, Bangka.
- Madjid, Dien, M., Dkk, 2015. *Kelekak Sejarah Bangka*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka, Bangka.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat-istiadat dan Kebudayaan Bangka barat secara umum Kebudayaan Bangka Barat.